

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Peran Guru Secara Komprehensif

Ahmad Afandi Hasan¹, Ahmad Ridwan Fauzi², Fiqi Refianada Putra³, Herlini Puspika Sari⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: 12210112676@students.uin-suska.ac.id¹, 12210112799@students.uin-suska.ac.id²,
12210112755@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Penelitian kami terhadap pemikiran filsafat pemikiran islam terhadap peran guru , menegaskan Kembali peran seorang guru yang baik didalam dunia pendiidkan, terlepas dari peran guru juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap hasil dari Pendidikan. Guru yang mengerti peran dalam pendiidkan dan melaksanakannya secara sistematik tentu akan menciptakan hal yang baik dalam dunia pendiidkan, menjelaskan peran guru dengan mengungkapkan dengan pemikiran filsafat Pendidikan bertujuan menjelaskan Kembali hakekat hakekat dari peran peran guru di dalam Pendidikan.

Kata Kunci: pemikiran, filsafat, peran guru

Abstract

Our research on the philosophical thinking of Islamic thought on the role of teachers, reaffirms the role of a good teacher in the world of education, apart from the role of teachers also have full responsibility for the results of education. Teachers who understand the role in education and carry it out systematically will certainly create good things in the world of education, explaining the role of teachers by expressing with the thought of the philosophy of education aims to re-explain the essence of the nature of the roles of teachers in education.

Keywords: thinking, philosophy, role of teacher

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka menumbuh kembangkan pendiidkan, islam hadir memberikan model pendiidkan yang bersumber pada alquran sebagai grand teori kemudian hadist, qaul sahabat, dan ijma para pemikir islam sebagai penjelasannya. Lebih khusus dalam filsafat apendiidkan islam, manusia dididik dan diarahkan untuk mengasah dan mengembangkan potensi potensi yanag ada pada dirinya sehingga manausia mampu mnejaga hubugaan dengan tuhan sanag penciptanya, dirinya sendiri, alam dan social budayanya¹

Pendidikan tidak terlepas adanya peran guru didalamnya , Pendidikan akan berjalan secara lan denan adanya pendidik yang baik . dalam dunia pendiidkan banyak yang berperan didalam salah satunya guru, pembahasan mengenai pemikiran Pendidikan islam terhadap peran guru, menciptakan hal hal dasar peran dari seorang guru dalam pendiidkan. Terlepas dari itu setiap hal yang diciptakan perlu adanya peran didalamnya.

Guru sebagai penyelenggara Pendidikan ini penting harus ditegaskan melalui apa saja peran guru, yang dibantu dengan pemikiran filsfat demi menegaskan dengan lugas apa saja peran guru didalam dunia pendiidkan . guru bertanggung jawab dalam perkembangan siswa menciptakan pendiidk yang baik jasmani baik rohani.

Seorang pendiidk yaitu guru diharapkan memiliki profesionalitas yang baik dan memiliki karakter pribadi yang baikpula, guru bukan sekedar gelar yang diberikan kepada

¹ Ahanad fajar, M,Ag. *filsafat Pendidikan islam*(Bandung: widina bakti persada),2022 hal 56

seseorang melainkan pengampu tugas yang besar didalam Pendidikan dengan peran perannya.

Pendidikan islam berfungsi menghasilkan manusia yang unggul dan bertaqwa baik di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang pedih. Melihat gejala dogmatisme yang menjalar belakangan ini, selain pelajaran agama, sejak dini pelajar kita juga perlu diperkenalkan dengan filsafat.

Filsafat akan membuat agama tidak berhenti menjadi kumpulan dogma. Jangan bayangkan filsafat sebagai barang abstrak yang mengawang-awang di langit. Dia adalah metode berpikir kritis-reflektif-radikal terhadap semua hal dan keadaan.

Filsafat bukan sekadar 'omong kosong' metafisika yang membingungkan orang. Filsafat adalah perangkat kritis untuk membaca gejala dan fenomena. Bahkan filsafat menuntun kita berpikir kritis terhadap pikiran kita sendiri. Pertama-tama, filsafat memberi tahu bahwa cara kita melihat gejala dan fenomena selalu mengenakan kacamata. Kacamata itu nama ilmiahnya paradigma atau mazhab. Kacamata itu ada yang sifatnya apriori alias bawaan dan ada yang aposteriori setelah pengenalan. Ini pandangan Immanuel Kant.

Unsur apriori-nya adalah ruang dan waktu yang tidak bisa ditolak sebagai faktisitas. Unsur apriori ini terbawa sebelum kita melihat kenyataan. Untuk apriori ruang, posisiku di sini dan posisimu di sana akan menghasilkan sudut pandang berbeda dalam melihat kenyataan.

Dalam politik, kubu sini dan kubu sana akan memperoleh 'tangkapan' yang berbeda dari suatu keadaan. Diperbesar, orang Barat dan orang Timur punya bawaan apriori yang membuat mereka cenderung melihat sesuatu secara berbeda. Diperkecil, orang Papua dan Jakarta punya bawaan perspektif berbeda melihat masalah. Poinnya, filsafat mengajarkan relativitas tangkapan gambar karena apriori ruang. Relativitas itu diakui dan dirayakan.

Bentuk lain apriori adalah waktu. Anda pasti pernah dengar pernyataan, "setiap zaman punya ukurannya sendiri." Ukuran kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu relatif. Apa yang benar, baik, dan indah bagi masa lalu belum tentu bagi masa sekarang. Artinya kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu tidak absolut. Di titik ini kita perlu berterima kasih kepada Kant yang telah mengoreksi apriori rasio universal Cartesian²

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen atau biasa disebut dengan kepustakaan. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi tema-tema utama dari sumber literatur, kategorisasi temuan berdasarkan pemikiran filsafat pendidikan terhadap peran guru, sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.³

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Secara Etimologi

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan kata jadian yang berasal kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu al-Tarbiyah (pengetahuan tentang al-rabb), al-Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), al-Ta'dib (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal). Berikut penjelasan ketiga istilah tersebut.

²Fitri Khoir *jurnal pemikiran pendidikan islam berprinsip filosofis*, 178-179.

³ Fathor rayid *metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif* (IAIN Kendiri press),2022. Hal.21-22

a. Istilah Tarbiyah

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar "rabba", "yurabbi" menjadi "tarbiyah" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk mengolah, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungan alam.

Dalam bentuk kata kerja, kata ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an seperti pada Surat Asy-Syu'ara' ayat 18 dan Al-Isra' ayat 24.

قَالَ أَلَمْ نُزَكِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Dia (Fir'aun) berkata, 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.'"

b. Istilah Al-Ta'lim

Secara Etimologi, Ta'lim berkonotasi pembelajaran, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Adapun proses pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah SWT, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep ta'lim yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan tuhan. (Jalaluddin, 2001:122).

Dalam filsafat pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada murid, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi lain yang komprehensif, meliputi aspek moral, spiritual, dan sosial. Peran guru dalam Islam dipandang sebagai sosok pembimbing yang mengarahkan peserta didik pada keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, serta mengembangkan potensi fitrah mereka secara holistik.

b. Guru sebagai Teladan (Uswatun Hasanah)

Guru dalam Islam harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga akhlak dan perilaku. Ini berdasarkan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter manusia yang mulia. Keteladanan ini diambil dari prinsip Nabi Muhammad SAW sebagai "uswatun hasanah" atau contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan, yang kemudian diterapkan dalam peran seorang guru.

c. Guru sebagai Murabbi (Pembina Akhlak dan Spiritual)

Selain memberikan ilmu, guru dalam perspektif pendidikan Islam juga berperan sebagai murabbi, yaitu pembimbing akhlak dan pembentuk spiritualitas murid. Pendidikan tidak hanya tentang mengajar teori, tetapi membentuk karakter agar sesuai dengan ajaran

agama⁴. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan adalah proses tazkiyah (penyucian) dan tarbiyah (pendidikan moral), yang bertujuan mendekatkan murid kepada Allah.

d. Guru sebagai Mu'allim (Pendidik Ilmu Pengetahuan)

Peran sebagai mu'allim menekankan pada tugas utama guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, dan guru adalah orang yang dipercaya untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada muridnya. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu dunia, tetapi juga ilmu agama yang seimbang, agar murid dapat memahami hakikat hidup dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

e. Guru sebagai Mujtahid (Pemikir dan Pengembang Ilmu)

Guru juga harus berperan sebagai mujtahid, yang artinya melakukan ijtihad atau pemikiran mendalam dalam mengembangkan ilmu. Dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan dan menafsirkan ilmu sesuai konteks zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama⁵.

f. Guru sebagai Murobbi (Pembimbing Kehidupan)

Guru berperan sebagai pembimbing kehidupan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan murid-muridnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Tugas ini mencakup pembinaan akhlak, pengembangan potensi murid secara holistik, serta membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam⁶.

Tujuan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Peran Guru

Filsafat pendidikan Islam menempatkan guru sebagai pusat dalam pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik, yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Tujuan pemikiran filsafat pendidikan Islam terhadap peran guru mencakup berbagai aspek komprehensif yang berkaitan dengan pengajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan moral serta spiritual murid. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pemikiran filsafat pendidikan Islam terhadap peran guru:

1. Pembentukan Akhlak yang Mulia (Tazkiyah al-Nafs)

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu murid membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menanamkan akhlak yang mulia. Filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga memperbaiki perilaku dan karakter moral peserta didik. Guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis⁷.

2. Pengembangan Potensi Fitrah Manusia

Dalam Islam, manusia diyakini dilahirkan dengan fitrah (potensi bawaan yang baik). Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah ini, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Guru memainkan peran penting dalam mengarahkan murid untuk mengenali dan memaksimalkan potensi ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Pendidikan yang diberikan

⁴ Azyumardi Azra, *Islam education and Reform in Indonesia* (London: Routledge), 2023 hal. 105

⁵ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (New York: Routledge, 2023) hal 142

⁶ M.Umeer Chapra, *Islam and the economic challenge*, (Leicester: The Islamic Foundation, 2022) hal 85

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 56.

oleh guru diharapkan tidak hanya mendidik dari aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan murid untuk kehidupan akhirat.

3. Mencapai Keseimbangan Ilmu Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Tujuan dari peran guru adalah untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga membawa manfaat spiritual dan keberkahan dalam kehidupan murid. Filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga guru bertugas mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan menanamkan pemahaman bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia.

4. Mempersiapkan Generasi Beriman dan Berilmu

Tujuan penting lainnya adalah mempersiapkan generasi yang beriman dan berilmu, yang mampu menjadi pemimpin dalam masyarakat dan umat. Dalam filsafat pendidikan Islam, guru berperan dalam menyiapkan murid tidak hanya sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang baik, dan kepekaan sosial⁸

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat pendidikan Islam memberikan penekanan yang mendalam terhadap peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan peserta didik yang seimbang antara intelektual, moral, dan spiritual. Guru dalam pandangan Islam memiliki peran multifungsi, mulai dari murabbi (pembina moral dan spiritual), mu'allim (pendidik ilmu pengetahuan), hingga uswatun hasanah (teladan yang baik). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia serta pengembangan potensi fitrah manusia.

Filosofi pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kokoh dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Guru bertanggung jawab mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat dalam proses pembelajaran, sehingga murid mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dalam keseluruhan konsep ini, guru menjadi agen transformasi sosial dan peradaban, yang mendidik murid untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui peran guru diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya siap bersaing secara global, tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan akhlak yang kuat, untuk mewujudkan peradaban yang adil dan sejahtera

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2023.
- Abdurrahman Mas'ud. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Azyumardi Azra. *Islam, Education and Reform in Indonesia*. London: Routledge, 2023.
- H. Amin Abdullah. *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfabeta, 2023.
- Hasan Langgung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2023.
- M. Atho Mudzhar. *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2023.
- M. Nursalim. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2023.

⁸ M. Atho Mudzhar, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2023), hlm. 120.

M. Umer Chapra. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation, 2022.
Zakiyuddin Baidhawiy. *Etika Pendidikan Islam: Membentuk Insan Berkarakter* Rahmatan Lil
. Alamin. Jakarta: Kencana, 2023.